

## Pemanfaatan Potensi Ohoi Berbasis Wisata Budaya di Ohoi Elaar Lamagorang Kabupaten Maluku Tenggara

Indah Lusia Amarduan<sup>1\*</sup>, Yuni Mega Itrantoy<sup>1</sup>, Benglif Rahantoknam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

\*Corresponding author : Indahamarduan@gmail.com

### Article History:

Received : 10-04-2025

Accepted : 17-04-2025

**Keywords:** Nilai; Budaya; Adat Istiadat; Peninggalan Sejarah; Hasil Seni

### ABSTRAK

Saat ini pariwisata menjadi salah satu industri terbesar di dunia karena pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, melalui data primer dan data sekunder peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan tujuan penelitian guna menghimpun semua data dan informasi yang relevan di lapangan. Teknik analisa data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang didapatkan dari dokumentasi, wawancara, lain sebagainya ke dalam suatu kategori. Desa Elaar Lamagorang adalah desa yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Desa ini memiliki potensi wisata menawarkan keunikan budaya untuk dinikmati karena adanya jejak budaya Hukum Adat daerah Kei yang pada dasarnya dapat di jadikan sebagai destinasi wisata budaya yakni Pantai Ngurhuang (Tempat Pembagian) dan Kerbaushiw (Tempat Penyembelihan).

### PENDAHULUAN

Pariwisata budaya memberikan fokus pada peninggalan identitas budaya yang keunikannya di pasarkan kepada wisatawan. Objek dalam wisata budaya antara lain keterlibatan masyarakat dalam proses budaya, adanya orang asing atau wisatawan yang akan berinteraksi dengan budaya masyarakat lokal dengan segala konsekuensinya. Proses globalisasi budaya membawa konsekuensi terbentuknya *homogenitas* budaya di seluruh belahan bumi sementara proses globalisasi tersebut juga membutuhkan heterogenitas budaya sebagai faktor keunikan sehingga di perlukan proses lokalisasi yang sifatnya preservasi dan lestari. Wisata budaya merupakan jenis yang paling diminati di Indonesia.

Salah satu daerah yang masuk dalam kategori yakni Kabupaten Maluku Tenggara yang kaya akan pariwisata budayanya. Kabupaten Maluku Tenggara (kepulauan Kei) menawarkan daya tarik yang dapat di kembangkan menjadi daerah tujuan wisata serta layak untuk di kunjungi, karena keindahannya yang memesona. Salah satunya Desa Elaar Lamagorang adalah desa yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Desa ini memiliki potensi wisata yang menawarkan keunikan budaya untuk dinikmati karena adanya jejak budaya Hukum Adat Daerah Kei yang pada dasarnya dapat di jadikan sebagai destinasi budaya yakni, Pantai Ngurhuang (tempat pembagian) dan Kerbaushiw (tempat penyembelihan).

Melalui observasi dan wawancara penulis menemukan beberapa fenomena dari dua sisi yang berbeda. Yang pertama dari sisi eksternal, Desa Elaar Lamagorang di lintasi jalan utama

Kabupaten Maluku Tenggara dan peninggalan warisan budaya membuat desa ini menjadi daya tarik sendiri untuk di kunjungi. Hal ini menjadi aspek penting Desa Elaar Lamagorang hendaknya di kembangkan menjadi desa wisata. Desa Elaar Lamagorang memiliki potensi dalam mengimplementasikan program desa wisata berbasis budaya dengan banyak hal yakni perlu adanya sosialisasi serta pelatihan lebih lanjut terkait kreativitas publikasi berbasis masyarakat yang secara langsung akan ada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan fenomena-fenomena ini penulis sebagai mahasiswa program ilmu pemerintahan sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui bagaimana pemerintah desa memanfaatkan potensi Desa atau Ohoi Elaar Lamagorang dan apa kendala dari pemanfaatan potensi dari dua wisata budaya di Ohoi Elaar Lamagorang. Mengingat penelitian ini cukup meluas maka penelitian ini akan terfokus pada pemanfaatan potensi Ohoi berbasis wisata budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada proposal ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sedangkan, jenis penelitian kualitatif pada proposal ini yakni interaktif dan noninteraktif. Menurut Rahmasari (2017:90) berikut ini terdapat dua jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut : penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari dalam lingkungan peneliti. Kualitatif non interaktif di sebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber daya manusia. Serta mengumpulkan data dengan cara data primer, data sekunder, observasi, wawancara, *forum Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

Pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang condong kepada daya tarik wisata berwujud hasil-hasil dari seni budaya daerah tersebut, contohnya adat istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni dan juga kerajinan masyarakat di daerah tersebut. Menurut (Hermawan 2017) destinasi wisata merupakan sebuah lokasi yang dapat di kunjungi dengan waktu yang signifikan dalam sebuah perjalanan seseorang di bandingkan dengan lokasi lain yang telah dilewati dalam perjalanannya atau di kenal dengan transit. Faktor pendukung adanya pariwisata budaya yaitu adanya objek wisata atau unsur budaya yang di miliki nilai dan sejarah yang historis yang khas dari desa tersebut.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan penguasa. Pariwisata budaya memberikan fokus pada peninggalan identitas budaya yang keunikannya di pasarkan kepada wisatawan. Objek dalam wisata budaya antara lain keterlibatan masyarakat dalam proses budaya, adanya orang asing atau wisatawan yang akan berinteraksi dengan budaya masyarakat lokal dengan segala konsekuensinya, adanya usaha pemberdayaan masyarakat lokal. Masyarakat seharusnya

terlibat dalam pembangunan pariwisata. Pendidikan dan pelatihan harus didahulukan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai untuk melibatkan diri dalam pembangunan.

Wisata budaya merupakan jenis yang paling diminati di Indonesia. Wisatawan mancanegara tertarik untuk melihat kebudayaan asli wilayah tersebut atau hanya sekedar melihat kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Salah satu daerah yang masuk dalam kategori yakni Kabupaten Maluku Tenggara yang kaya akan pariwisata budayanya. Wisatawan yang menyukai kegiatan wisata budaya seperti *history of the region*, Kabupaten Maluku Tenggara memilikinya, salah satunya Desa Elaar Lamagorang. Desa Elaar Lamagorang adalah desa yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Desa ini memiliki potensi wisata yang menawarkan keunikan budaya untuk dinikmati karena adanya jejak budaya Hukum Adat Daerah Kei yang pada dasarnya dapat di jadikan sebagai destinasi wisata budaya yakni, pantai ngurhuang (tempat pembagian) dan Kerbaushiuw (tempat penyembelihan). Namun di sayangkan pemanfaatan terhadap potensi desa tersebut tidak di lakukan.

Melalui Observasi dan Wawancara penulis menemukan beberapa fenomena dari dua sisi yang berbeda. Yang pertama dari sisi eksternal, Desa Elaar Lamagorang dilintasi jalan utama Kabupaten Maluku Tenggara dan peninggalan warisan budaya membuat Desa ini menjadi daya tarik untuk dikunjungi. Hal ini menjadi aspek penting Desa Elaar Lamagorang hendaknya di kembangkan menjadi Desa wisata budaya. Desa Elaar Lamagorang memiliki potensi dalam mengimplementasikan program Desa wisata berbasis budaya dengan banyak hal yakni perlu adanya sosialisasi serta pelatihan lebih lanjut terkait kreativitas publikasi berbasis masyarakat yang secara langsung akan ada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Begitu juga Desa Elaar merupakan Desa sejarah yang asal mulanya di ceritakan sejarah dan di pertahankan turun-temurun oleh anak cucu Desa Elaar sendiri, sampai saat ini Elaar merupakan Desa di pesisir timur pulau Kei-kecil yang nenek moyangnya berasal (Utin kain) dari pulau Seram, Luang sermata, dan Luang maubes. Desa ini bernama Desa ohoilim yang terdiri dari lima marga besar yakni marga Oat, Balubun, Renoat, Fodubun, dan Labet-umad. Kelima marga ini berasal dari tiga marga besar (Loo i tel atau tiga mata rumah) yaitu mata rumah penduduk asli yang menurunkan marga Oat dan mata rumah pendatang dari Luang yakni turunan Faliw dari Luang sermata yang menurunkan marga Renoat dan Balubun, dari maubes yang menurunkan marga Fodubun dan mata rumah pendatang dari Seram gorom yakni Yalim seorang adik lelaki yang menurunkan Labet dan Umad kedua marga inilah yang akhirnya menurunkan turunan terbesar di Elaar yang bermarga Labetubun dan Madubun. Menurut penuturan sejarah ketika Yamlim dan adiknya pertama datang mereka menggunakan kulit siput besar dengan perbekalannya adalah sagu, sampai di tepi pantai mereka melihat ada sungai kecil yang mengalir ke laut, maka mereka masuk dengan menyusuri sungai tersebut sampai ke hulunya.

Di hulu sungai inilah mereka berdiam di Goa kecil dan menanam beberapa anakan pohon sagu untuk menahan sumber air di sekitar hulu sungai. Sungai tersebut di beri nama Sungai Yamlim dan Goa kecil tersebut sebagian Goa Yamlim dipenuhi dengan tanaman sagu sebagai makanan pokok kedua setelah enbal dan umbi-umbian lainnya. Ketika orang kampung pergi berburu , mereka di temukan karena gonggongan anjing pemburu. Mereka kemudian di bawa menghadap penguasa saat itu yakni Jingrauw 1 yang di jabat oleh Ngurkud Oat. penduduk akhirnya melapor ke Jingrauw 1 yakni Ngurkud Oat tentang keadaan dari kedua

lelaki tersebut, kemudian di tanya asal usul mereka dan maksud kedatangan mereka, melalui beberapa tes yang di lakukan oleh Ngurkud Oat dan sebuah sumpahan bahwa jika benar kamu orang baik-baik, maka keturunanmu akan seperti bunga mangga (yang saat itu lagi berbunga) dan jika tidak keturunanmu akan punah bagaikan kembang mangga di musim hujan. Akhirnya yamlim di terima oleh Ngurkud Oat dalam suatu pengawasan yang ketat. Dari sejarah singkat dan simbol sejarah yang berada di Desa Elaar itulah yang membuat daya tarik pariwisataawan untuk berkunjung di Desa Elaar Lamagorang yang berada di Kabupaten Maluku Tenggara.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan peningkatan yang lebih lagi dalam memperkenalkan wisata budaya Kepulauan Kei yang beragam dan unik kepada para wisatawan baik lokal maupun manca negara tertama wisata budaya yang ada di Ohoi Elaar Lamagorang. Dan peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan pusat statistik. (2018). Hasil pendataan potensi desa (podes) 2018, No.99/12/Th.XXI. t.t.p.
- [2] Atmoko, H. & Prasetyo, T. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Slemen. *Jurnal Media wisata*, 12(2).
- [3] Hermawan, Hary. (2016). Dampak Pengembangan Desa wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal parawisata*, 3(2).
- [4] Kusumo, B. & Andriani, Rani, dkk. (2018). Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat volume 6 nomor 1.t.t.p.
- [5] Martiani, R. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan masyarakat Ketenger Baturraden. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam : IAIN purwokerto.
- [6] Setyowati, T. (2013). Pengembangan Growisata Sebagai Upaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [7] Rohim, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karanngmmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY). Fakultas Dakwan UIN Suna Kalijaga Yogyakarta.
- [8] Madubun, S. (2015). Woma dalam masyarakat Kei Di Sebuet Sebagai Pusat Kampung, Tempat Di Mana Biasanya Diadakan Ritual Adat, Yang Berkaitan Dengan Adat Ohoi (Kampung). (wawancara)